

Pentingnya Edukasi *Thaharah* dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam

Ilham Ramadhan Siregar, Nabilah Lubis*, Yuni Amalia, Elmina Sari, Nur Anidah Martua, Juliana Agustin Siregar, Jamiah, Nur Indah Hidayah, Muhammad Alawi, Ahmad Husein Siregar, PJ Dodi Gusra

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding author: nbilahlbs25@gmail.com

Kata Kunci:

Edukasi,
Thaharah, Ibadah,
Pendidikan Islam

Abstract: *Thaharah* education in Islam is a fundamental aspect related to physical and spiritual cleanliness, and is a legal requirement for carrying out worship such as prayer. *Thaharah* includes various purification practices, including *istinja*, ablution, and *tayamum*, which are important for maintaining purity in worship. However, in the modern era, awareness of *thaharah* often decreases, especially among the younger generation who carry out worship without a deep understanding. This activity was carried out at SD Negeri 17 Sungai Aur using a demonstration method to increase students' understanding of *thaharah*. Activities include problem mapping, material presentations, and questions and answers. The results of the service show that *thaharah* education needs to be carried out comprehensively to form a holistic awareness of worship, improve the quality of worship, and build Islamic character and awareness of individual and environmental cleanliness. This education must start from the family environment and be supported by educational institutions, even though there are challenges in changing habits and increasing a deep understanding of *thaharah*.

Abstrak: Edukasi *thaharah* dalam Islam merupakan aspek fundamental yang berkaitan dengan kebersihan fisik dan spiritual, serta menjadi syarat sah untuk melaksanakan ibadah seperti shalat. *Thaharah* mencakup berbagai praktik bersuci, termasuk *istinja*, wudhu, dan *tayamum*, yang penting untuk menjaga kesucian dalam beribadah. Namun, di era modern, kesadaran akan *thaharah* sering kali menurun, terutama di kalangan generasi muda yang melaksanakan ibadah tanpa pemahaman mendalam. Kegiatan ini dilakukan di SD Negeri 17 Sungai Aur dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *thaharah*. Kegiatan meliputi pemetaan permasalahan, presentasi materi, dan tanya jawab. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi *thaharah* perlu dilakukan secara komprehensif untuk membentuk kesadaran beribadah yang holistik, meningkatkan kualitas ibadah, serta membangun karakter islami dan kesadaran akan kebersihan individu dan lingkungan. Edukasi ini harus dimulai dari lingkungan keluarga dan didukung oleh lembaga pendidikan, meskipun terdapat tantangan dalam mengubah kebiasaan dan meningkatkan pemahaman mendalam tentang *thaharah*.

Cara mensitasi artikel:

Siregar, Ilham Ramadhan. et.al. (2024). Pentingnya Edukasi *Thaharah* dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 79-89.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini karena dalam Islam memuat banyak hal yang telah diatur secara komprehensif begitu juga dengan thaharah. *Thaharah* merupakan aspek yang fundamental dalam Islam, atau menurut etimologi *thaharah* mempunyai arti bersih dan bersuci (Abdullah, 2018). Sedangkan menurut terminologi yaitu cara telah ditentukan oleh syara atau menghilangkan najis, dan hadats. Ada hal yang menjadi objek dalam *thaharah* yaitu ada hadats kecil dan hadats besar. Dari hal ini kita mengetahui bahwa untuk menghilangkan hadats dan najis harus dengan bersuci.

Najis adalah bentuk kotoran luar baik yang terlihat oleh mata maupun yang tidak, contohnya kotoran hewan, bangkai, darah, nanah, air liur anjing, dan bulu anjing. Najis yang tidak terlihat oleh mata ialah benda yang dikenai hukum najis misal, benda yang kena bekas najis yang tidak kelihatan akan tetapi bisa tahu kena najis dari bau yang masih bisa dirasakan. Selain itu, misalnya juga asap yang terlalu tebal dari benda dan barang yang najis, apabila asap itu mengenai pakaian dan baju tersebut sampat berbau najis, maka pakaian tersebut sudah tidak bersih lagi (Al-Arifi, 2022).

Sedangkan hadats adalah bentuk kotoran maksudnya najis yang tidak hanya bagian luar saja tetapi bagian dalamnya juga yang kotor. Hadats itu timbul dari suatu keadaan, yang keadaan ini bisa timbul batin seseorang berubah menjadi kotor. Dan apabila keadaan itu tidak dibersihkan maka selamanya keadaan tersebut akan memengaruhi ibadahnya atau hidup kesehariannya.

Pada dasarnya *thaharah* untuk menghilangkan najis atau hadats harus memakai air atau tanah atau salah satu dari keduanya (Sudarto, 2018). Terdapat firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam QS. Al-Baqarah: 222 dalam hal ini bahwa *thaharah* itu hukumnya wajib.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran. Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Islam menempatkan *thaharah* sebagai aspek penting atau masalah penting yang tidak bisa dianggap sepele. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu, pertama *thaharah* menjadi syarat sahnya ibadah. Contohnya ibadah shalat, maksudnya jika shalat tidak dibangun atas dasar *thaharah* yang bersih dari hadats dan najis maka shalat yang dilakukan tentunya tidak akan sah atau tidak akan diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan yang kedua, kenapa Islam menempatkan *thaharah* sebagai urusan yang sangat penting karena terkait dengan kebersihan. Konsep ini tidak hanya menyangkut kebersihan fisik saja tetapi juga menyangkut kebersihan spiritual yang mendalam. Namun, perkembangan zaman sekarang yang sudah tak terelakkan lagi atau tengah

kompleksitas kehidupan modern dan arus tantangan globalisasi yang semakin bertambah, kesadaran akan pentingnya *thaharah* sering kali terkikis, terutama di kalangan muslim generasi muda.

Fenomena ini akan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membentuk kesadaran beribadah yang kokoh atau kuat di kalangan umat Islam. Banyak muslim, khususnya anak-anak dan remaja yang melakukan ibadah tanpa adanya pemahaman mendalam tentang makna dan signifikansi dari *thaharah*. Akibatnya, pada praktik ibadah cenderung menjadi rutinitas akan tetapi tidak ada penghayatan dalam diri atau spiritual yang memadai. Tentunya, hal ini akan berpengaruh terhadap praktik ibadah, atau mengurangi kualitas ibadah dan hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam *thaharah* memiliki peranan yang sangat signifikan. Pertama, *thaharah* mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan kesucian. Kebersihan merupakan bagian dari integral dari ajaran agama Islam yang harus dipahami oleh setiap individu dan diterapkannya. Dengan memahami *thaharah* diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kedua, *thaharah* menjadi syarat sah untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan lain sebagainya. Pembelajaran tentang *thaharah* tidak hanya sekedar saja juga memerlukan secara fisik dan mental yang bersih dan baik.

Hal ini semakin kompleks ketika kita melihat realitas sosial dan budaya kontemporer. Di era digital yang sangat canggih dan serba instan, banyak aspek kehidupan termasuk dalam hal keagamaan yang cenderung terabaikan. Banyak muslim terutama generasi muda yang kurang memahami detail dan hikmah dibalik praktik *thaharah* sehingga banyak yang melaksanakannya dengan terburu-buru atau bahkan mengabaikannya. Selain itu, tantangan modernisasi juga membawa perubahan gaya hidup yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip *thaharah*. Seperti, penggunaan toilet modern yang tidak sesuai dengan ketentuan bersuci dalam Islam. Hal ini menegaskan bahwa sangat penting edukasi *thaharah* yang secara komprehensif dan kontekstual.

Disisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membuka peluang untuk metode edukasi *thaharah*. Penggunaan media digital, aplikasi online, dan platform pembelajaran online, yang dapat menjadi sarana efektif untuk pemahaman tentang *thaharah* secara menarik dan interaktif. Namun, hal ini belum bisa dimanfaatkan dengan optimal dalam sistem pendidikan. Mengingat bahwa kompleks permasalahan dan potensi yang sudah ada, maka diperlukan pendekatan dalam edukasi *thaharah*. Adapun pendekatan yang dilakukan harus bisa mengintegrasikan beberapa aspek seperti aspek teologis, praktis, dan kontekstual secara harmoni. Dengan tujuan untuk membentuk kesadaran beribadah yang tidak hanya mendalam secara spiritual tetapi juga relevan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan pada program edukasi *thaharah* yang inovatif menjadi sangat penting. Hal semacam ini diharapkan membangun kesenjangan antara pemahaman tradisional tentang *thaharah* dengan realitas kehidupan modern. Selain itu, program ini bertujuan untuk menumbuhkan lebih mendalam terkait hikmah dalam praktik *thaharah* sehingga meningkatkan kualitas

dalam beribadah. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan edukasi *thaharah* tidak lagi dipandang sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meningkatkan kualitas hidup.

Rasionalisasi edukasi *thaharah* berdasarkan pada pertimbangan, seperti adanya kebutuhan pemahaman dan praktik *thaharah* di tengah masyarakat muslim kontemporer, pentingnya menyediakan materi edukasi *thaharah* yang informatif, inspiratif, dan transformatif. Serta urgensi untuk mengintegrasikan konsep *thaharah* dengan isu-isu kontemporer, misalnya kesehatan, lingkungan dan teknologi. Dengan demikian, konsep edukasi *thaharah* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran beribadah yang lebih mendalam di kalangan umat Islam. Pada akhirnya, upaya ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang suci secara lahir tetapi juga secara batin yang tergambar dalam perilakunya sehari-hari yang berhubungan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta sesama dengan manusia.

SD Negeri 17 sungai aur, Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman barat merupakan salah satu sekolah negeri yang berada dalam lokasi pengabdian yang dilakukan oleh sekolah tinggi agama Islam negeri mandailing natal. Sekolah ini menjadi menarik karena hanya sedikit guru pendidikan agama Islam. SDN 17 Sungai Aur menjadi sekolah yang hanya sekitar 16 orang guru itu pun sudah termasuk dengan kepala sekolah.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 17 Sungai Aur, pengajar yang ada disana hanya berjumlah 16 orang termasuk dengan kepala sekolah. Pengabdian ini dilakukan selama tiga hari mulai dari hari senin sampai hari rabu tanggal 15-17 juli 2024. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau melibatkan peserta didik melakukan sesuatu.

Ada beberapa definisi dari metode demonstrasi antara lain, menurut Huda metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau memperaktekkan pada peserta didik suatu proses, situasi atau hal sedang dipelajari, baik dengan sebenarnya atau sekedar ilustrasi yang disertai dengan penjelasan secara lisan. Menurut Suyono dan Hariyanto metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian atau urutan dalam melaksanakan sesuatu baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang diajarkan. Sedangkan menurut majid bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan memepertunjukkan kepada peserta didik tentang sesuatu baik secara nyata maupun dengan tiruan.

Edukasi *thaharah* dirancanng dalam berbagai kegiatan bertahap yang terperinci sebagai berikut:

1. Pemetaan permasalahan melalui komunikasi dengan wali kelas SD Negeri 17 Sungai Aur dalam hal ini untuk memberikan gambaran umum studi tentang pembelajaran dan tingkat pengetahuan para peserta didik mengenai edukasi *thaharah*.
2. Presentasi materi, pada fase ini kegiatan awal yang dilakukan dalam menjelaskan materi edukasi *thaharah*.
3. Tanya jawab dengan peserta didik tentang edukasi *thaharah* dengan menggunakan metode demonstrasi.

Hasil Dan Pembahasan

Awal kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah SD Negeri 17 Sungai Aur, Pasaman Barat, untuk mengajarkan materi edukasi *thaharah* pada kelas yang telah ditentukan. Tentu kata *thaharah* sudah tidak asing lagi didengar atau lumrah, tetapi *thaharah* bukan hal yang bisa dianggap sepele begitu saja, karena *thaharah* menjadi hal sangat ungu dalam melakukan ibadah. Edukasi *thaharah* harus diajarkan kepada anak-anak dari kecil agar besar nantinya dapat mengamalkan atau mengerjakannya.

Pada konteks edukasi *thaharah* tentu para guru sudah mengetahui hal tersebut namun tidak secara komprehensif karena berbagai latar belakang berbeda-beda. Guru yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam hanya 2 orang saja. Tentu yang lainnya tidak memahami secara menyeluruh tentang *thaharah* karena tidak bidangnya. Jadi edukasi *thaharah* itu hanya kepada peserta didik saja bukan kepada guru atau tenaga pendidik.

Berdasarkan hal ini, maka murid di SDN 17 Sungai Aur terbagi pada beberapa local yaitu delapan local atau kelas. Jadi kami memberikan edukasi *thaharah* pada kelas 6 SD, yang didampingi oleh guru wali kelas. Tentu kelas 6 SD sudah tahu sedikit tentang *thaharah* akan tetapi lebih mendalam lagi dibahas mengenai *thaharah* secara komprehensif. Dan bukan hanya tahu tentang istinja dan wudhu saja akan tetapi melalui edukasi *thaharah* jadi mengetahui hal yang lain dalam materi *thaharah*.

Setelah melakukan identifikasi permasalahan maka kegiatan edukasi *thaharah* menjadi salah satu focus dalam pengabdian ini memberikan edukasi kepada peserta didik. Untuk memudahkan memahami tentang edukasi *thaharah* menggunakan metode demonstrasi. Pada metode ini dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu, pertama, memberikan penjelasan tentang edukasi *thaharah*, kedua, menjelaskan tentang pembagian *thaharah*, ketiga menjelaskan penerapan atau memperagakan pembagian *thaharah*.



Gambar 1. Penyampaian Materi terkait *Thaharah*

Selanjutnya, mengenai penjelasan tentang edukasi *thaharah* yang pertama definisi, pembagian *thaharah*, dan penerapan yang dilakukan oleh peserta didik. Berikut beberapa penjelasan hal tersebut antara lain:

Definisi *Thaharah*

Thaharah mempunyai arti bersih atau suci. *Thaharah* merupakan salah satu aspek penting dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari bahkan ini yang menjadi pembahasan yang pertama dalam fikih karena berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya shalat seseorang atau ibadah (Saputra, 2024). Sedangkan menurut istilah *thaharah* ialah perbuatan yang memperbolehkan seseorang untuk shalat. Dan dasar hukum melakukan *thaharah* terdapat dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 22. Alat bersuci ada tiga yaitu, 1). Air 2). Debu atau tanah dan 3). Batu.

Adapun macam-macam *thaharah* yaitu:

1. Istinja

Istinja secara bahasa mempunyai arti memotong atau memotong. Sedangkan secara istilah istinja adalah menghilangkan kotoran dari dua jalan dengan air, batu dan semisalnya. Istinja merupakan salah satu tata cara untuk menghilangkan kotoran. Kalau tayamum dan wudhu ialah untuk menghilangkan kotoran bagian dalam yang disebut hadats maka istinja untuk menghilangkan kotoran bagian luar yang bisa disebut najis. Hukum beristinja adalah wajib setelah selesai buang air besar atau buang air kecil (Kharisman, 2021).

Alat yang digunakan dalam beristinja ada dua yaitu air dan batu. Apabila ada keluar dari salah satu yang dua pintu tempat keluar kotoran maka wajib istinja dengan air atau bisa juga dengan batu sebanyak tiga buah. Jika tidak ada air maka bisa menggunakan batu atau bisa juga menggunakan daun sebanyak 3 buah. Dan jika melakukan istinja dengan batu ada syaratnya hendaknya dilakukan sebelum kotoran tersebut kering atau menempel selain pada jalan keluarnya jika sudah kering dan mengenai tempat yang lain maka tidak sah istinja dengan batu, tetapi diwajibkan dengan air.

Kemudian adab dalam istinja yaitu, 1) jangan menghadap kiblat 2) jangan menggunakan tangan kanan 3) dengan batu yang gantil atau bisa lebih dari tiga 4) tidak boleh menggunakan dengan benda-benda najis, misalnya kortoran yang mengeras atau tulang. 5) tidak boleh beristinja pada jalan yang sering dilalui oleh orang lain atau tempat pohon-pohon berteduh orang lain. 6). Menggunakan tabir atau penutup agar tidak nampak orang lain atau bisa juga ke tempat yang orang-orang tidak bisa melihatnya. 7) jangan bicara kecuali dalam keadaan terpaksa.

2. Wudhu

Wudhu merupakan cara bersuci dalam menghilangkan hadats kecil. Perintah wudhu datang bersamaan dengan perintah shalat wajib lima waktu, tepatnya satu tahun setengah sebelum tahun hijriah (Saifullah, 2019). Dalil tentang wudhu terdapat pada QS. Al-Maidah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”*

Ada beberapa syarat dalam berwudhu diantaranya, yang pertama, Islam, kedua, tidak dalam keadaan berhadats, ketiga, dengan air suci lagi mensucikan, keempat, tidak ada yang menghalangi air masuk ke kulit. Selanjutnya, mengenai tata cara berwudhu yaitu: 1). Niat 2). Membasuh muka sebanyak tiga kali yang batasnya dari tumbuh rambut kepala sampai ke batas bagian telinga hingga kedua tulang dagu. 3). Membasuh kedua tangan sampai siku 4). Menyapu sebagian kepala 5). Membasuh kedua telapak kaki 6). Tertib, yaitu mendahulukan apa yang seharusnya (Al-Arifi, 2022).

Adapun hal-hal yang membatalkan wudhu yaitu, keluar sesuatu dari qubur dan dubur atau salah satunya baik buang angin atau darah. Hilang akal, bisa disebabkan mabuk atau dalam keadaan gila, selain itu bisa juga karena tertidur maka dapat membatalkan wudhu. Bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan, dengan syarat bahwa keduanya sudah dewasa. Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.

3. Tayamum

Tayamum adalah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku tentunya dengan syarat tertentu. Tayamum merupakan pengganti dari wudhu

karena beberapa halangan yaitu, udzur karena sakit, dalam perjalanan, dan tidak ada air, dan sebagai rukshah atau keringan bagi orang yang yang tidak bisa terkena air atau memakai air (Sudarto, 2018). Sama halnya dengan wudhu dalil tentang tayamum juga pada QS. Al-Maidah: 6.

Syarat-syarat tayamum antara lain: *pertama*, sudah masuk waktu shalat. *Kedua*, sudah diusahakan mencari air akan tetapi tidak dapat menemukan air padahal waktu shalat sudah masuk. *Ketiga*, dengan tanah yang suci dan berdebu. *Keempat*, menghilangkan najis, maksudnya sebelum melakukan tayamum hendaknya bersih dari najis. Adapun rukun-rukun tayamum diantaranya, niat, mengusap muka dengan tanah, mengusap kedua tangan sampai siku dengan tanah, dan yang terakhir tertib. Jika ada rukun tayamum tentu hal yang membatalkan tayamum yaitu, apa saja yang membatalkan wudhu maka itu juga sama dengan membatalkan tayamum, ada air maksudnya disini jika mendapatkan air sebelum shalat maka membatalkan tayamum, dan tidak akan batal jika ada orang yang tidak bisa bersentuhan dengan air. Dan yang terakhir membatalkan tayamum yakni murtad, maknanya keluar dari agama Islam.

Sementara itu, ada beberapa sunat-sunat dalam tayamum, yang disunatkan dalam melakukannya yaitu membaca basmalah sebelum melakukan tayamum, mendahulukan tangan kanan yang kemudian tangan kiri, menipiskan debu yang berada di telapak tangan sebelum di usapkan yakni dengan cara meniup sedikit (Sudarto, 2018).

4. Bentuk-bentuk air

- a. Air muthlaq yaitu air yang murni belum tercampur dengan apapun.
- b. Air suci mensucikan, yaitu air yang yang suci lagi mensucikan tidak peduli apakah air tersebut sudah tercampur dengan najis atau tidak atau hal lainnya namun, air tersebut masih bisa digunakan untuk bersuci. Misal, air laut, air sungai, telaga danau, dan lain-lain.
- c. Air musyammas, yaitu air yang makruh bila digunakan untuk bersuci. Kenapa disebut dengan musyammas karena air itu terkena sinar matahari yang panas dan menyebabkan air tersebut menjadi panas. Ada yang berpendapat bahwa dengan cuaca di Indonesia tidak akan membuat air menjadi air musyammas. Berbeda dengan negara lain misal mekkah, karena cuaca lebih panas maka bisa membuat air musyammas dan tidak baik dipakai. Menurut kesehatan juga bahwa tidak bagus dipakai jadi agama makruh hukumnya jika digunakan.
- d. Air mutanajis yaitu, air yang terkena najis. Apabila ada air yang kejatuhan najis kurang dari 2 kulah maka air tersebut air muatnajis meskipun tidak ada rasa, bau, dan warnanya tidak berubah sama sekali. Namun, jika lebih dari 2 kulah maka air tersebut bisa digunakan untuk bersuci.
- e. Air mustamal, ialah air yang bekas bersuci. Misal air bekas wudhu atau air bekas mandi jinabat. Air ini tidak bisa digunakan untuk bersuci walaupun bekas air tersebut tidak ada perubahan baik dari rasa, bau, dan warnanya. Adapun tidak disebut ait mustaml tetapi air tidak bisa digunakan untuk wudhu dan mandi

jinabat misal, air kelapa, atau air dari makanan-makanan yang lain (Fafhuiddin, 2015).

Pentinnganya *thaharah* dalam Islam

Seperti yang kita ketahui bahwa Islam merupakan agama yang mencitai kebersihan dan kesucian, karena kebersihan dan suci adalah fitrah. Fitrah manusia sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena Islam sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian. Buktinya kebersihan dan kesucian menjadi bab awal dalam kitab-kitab fikih yang klasik dan Islam menempatkan pelajaran pertama yang harus dipelajari oleh umat Islam adalah *thaharah* (Reza, 2015). Dalam Islam sangat memperhatikan kebersihan atau kesucian dalam fisik atau jamani saja tetapi juga rohani atau spiritual. Hal ini bisa dilihat atau tercermin dalam diri seseorang jika memiliki kondisi jiwa yang bersih maka akan terpancar dari kebersihan jasmaninya. Begitu juga sebaliknya jika dalam dirinya terpancar kebersihan jasmani maka ruhani juga akan menjaga kesuciannya dengan cara selalu berwudhu atau bisa juga dengan mandi.

Kebersihan dan kesucian memiliki tempat tersendiri dalam Islam maka dari itu mempunyai poin-poin tersendiri diantaranya: *pertama*, kebersihan dan kesucian dalam pandangan Islam sebagai bagian dari iman. Karena itu, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* suci maka tentu menyukai kesucian. Adapun terkait dengan kebersihan dan kesucian terdapat firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam QS. Al- Mudatsir : 4. Selain itu, ada juga hadits tentang kebersihan dan kesucian agar umat Islam berlomba-lomba dalam hal tersebut baik dalam jasmani dan rohani yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang mempunyai arti “*sesungguhnya kalian akan berkumpul bersama dengan saudara-saudara kalian maka perbaguslah kendaraan dan pakaian kalian, hingga kalian tampak paling bagus di antara manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hal yang buruk dan jorok*”.

Kedua, dalam Islam sangat dianjurkan dalam memelihara kebersihan atau kesucian setiap manusia (sunnatul fitrah). Karena, orang yang selalu saja menjaga sunnatul fitrah dirinya akan mencerminkan jiwa yang bersih dan suci. *Ketiga*, Islam memerintahkan untuk bersuci atau *thaharah* sebagai salah satu syarat dalam shalat agar sah, yang dilakukan secara berulang-ulang. Atau shalat yang dilakukan setiap hari tidak akan sah atau akan sia-sia saja bila tidak bersuci (berwudhu) sebelumnya. *Keempat*, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk selalu bersuci dalam peristiwa hal tertentu. Jika tidak maka apa pun yang dilakukan akan sia-sia, bahkan bisa menjadi dosa. Adapun yang dimaksud dengan peristiwa-peristiwa tertentu diantaranya junu, setelah suci dari haid, nifas, dan lain sebagainya (Reza, 2015).

Thaharah bukan hanya sekedar ritual saja, tetapi edukasi *thaharah* berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami. Hal ini, mendorong anak-anak untuk menjaga kebersihan baik individu maupun di sekitar lingkungannya. Yang sejalan dengan hadits nabi yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman. Dengan pemahaman *thaharah* yang komprehensif juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian hati dan pikiran. Selain itu, dalam aspek sosial dan lingkungan edukasi *thaharah* mempunyai implikasi atau dampak yang luas. Hal ini meningkatkan

kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kebersihan tempat ibadah, dan fasilitas umum yang lainnya.

Dengan demikian, edukasi *thaharah* dapat menyatukan hal spiritual dengan aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajarkan bahwa tindakan seperti membersihkan diri dan hal sederhana lainnya dapat mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, edukasi *thaharah* tidak hanya membentuk dasar beribadah yang sah, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat, membentuk karakter Islami, dan meningkatkan kesadaran diri, sosial, dan lingkungan, yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan kesadaran beribadah yang holistik dalam perspektif Islam.

Adapun faktor pendukung dalam edukasi *thaharah* seperti, dalam ajaran Islam sangat menekankan kebersihan baik jasmani maupun rohani dan hal ini didukung dalam banyak hadist serta ayat al-qur'an yang membahas tentang bersuci. *Thaharah* sebagai salah satu syarat sah ibadah tertentu yang dilakukan misal shalat, membaca al-qur'an dan lainnya. Dengan kemajuan teknologi serta era digital sekarang sudah mudah dalam mengakses informasi melalui berbagai media dalam materi edukasi *thaharah*. Sedangkan faktor penghambat dalam edukasi *thaharah* kurangnya pemahaman mengenai *thaharah* secara mendalam dan dianggap sebagai ritual saja tanpa memahami makna. Kebiasaan yang sudah mengakar sehingga sulit untuk merubah kebiasaan bersuci yang kurang tepat dan sulit diubah. Kurangnya role model dalam keluarga mengakibatkan anak-anak tidak mengerti pentingnya *thaharah*. Serta minimnya edukasi *thaharah* yang membuat kurangnya pemahaman akan hal tersebut.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Peserta

Tahap selanjutnya melakukan metode demostrasikan pada edukasi *thaharah*, seperti, wudhu dan tayamum. Dan salah satu dari peserta didik yang mendemostrasikannya di depan kelas agar peserta didik yang lain dapat memahami hal yang telah dijelaskan. Setelah itu, diskusi dengan peserta didik mengenai hal yang telah dijelaskan tersebut. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara atau dengan kata lain bertanya, mengenai hal yang belum dipahaminya. Dan rangkaian kegiatan telah selesai dilakukan, melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat memahami edukasi *thaharah* dan dapat membentuk kesadaran beribadah dalam

perspektif Islam hal ini sangat penting untuk dipelajari secara komprehensif karena kebanyakan ibadah yang kita lakukan membutuhkan *thaharah* dalam pelaksanaannya, karena menyangkut setiap personal.

Kesimpulan

Edukasi *thaharah* telah berperan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah perspektik pendidikan Islam. Bahwa pemahaman yang mendalam tentang *thaharah* dapat memberikan dampak positif dengan peningkatan kualitas dan kesadaran beribadah. *Thaharah* tidak hanya sebagai syarat dalam melakukan ibadah saja tetapi sebagai prasyarat dalam ibadah itu sendiri, yang memiliki implikasi spiritual. Edukasi *thaharah* harusnya dimulai dari lingkungan keluarga dan didukung oleh lembaga pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang lebih berkelanjutan dalam membentuk kesadaran beribadah.

Referensi

- Abdullah, I. (2018). *Fiqih Thaharah Panduan Praktis Bersuci*. Pustaka Media.
- Al-Arifi, M. bin A. (2022). *Fikih Ibadah Harian*. Istanbul.
- Fafhuddin. (2015). *Bimbingan Shalat Lengkap*. Kartika.
- Kharisman, A. U. (2021). *Fiqih Bersuci dan Shalat Sesuai Tuntunan Nabi*. Pustaka Hudaya.
- Reza, A. (2015). *Buku Pintar Thaharah*. Saufa.
- Saifullah. (2019). *Fiqih Islam*. Percetakan UIN Ar-Raniry.
- Saputra, W. (2024). *FIQIH YAUMIYAH*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudarto. (2018). *Ilmu Fikih*. Deepublish.